

## POLA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MEMBENTUK SIKAP SISWA

Royan<sup>1</sup>, Nuryana<sup>2</sup>, Suryatman<sup>3</sup>  
Institut Agama Islam Negri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon<sup>1,2,3</sup>  
Royan123@syekhnurjati.ac.id nuryana\_stain@yahoo.co.id  
dsuryatman@syekhnurjati.co.id

### ABSTRAK

Pendidikan multikultural dalam mewujudkan sebuah bangsa yang kuat maju adil dan makmur tanpa membedakan etnis ras agama dan budaya. Di era globalisasi yang sekarang semakin cepat ini akan memberikan dampak yang baik dan buruk sehingga dalam hal ini banyaknya siswa yang saling ingin menang sendiri, mudahnya intoleransi terhadap sesama ini memicu timbulnya konflik dalam sekolah sehingga pendidikan multikultural ini merupakan strategi pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya sebagai pemersatu dan mengembangkan sikap antar sesama

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif sementara teknik pengumpulan data menggunakan studi wawancara, dokumentasi dan observasi dengan subyek yang digunakan dalam penelitian adalah guru dan siswa-siswi MTs Nasuhiyyah dan analisa data dengan menggunakan pengumpulan data, seleksi dan reduksi.

Hasil penelitian menyatakan bahwa pendidikan multikultural di MTs Nasuhiyyah merupakan suatu pengembangan untuk menjadikan siswa siswi lebih toleran memiliki sikap yang baik menghargai perbedaan satu sama lain serta saling mendukung satu sama lain guna terwujudnya Indonesia yang unggul.

Kata kunci : *pola pendidikan, multikultural, sikap*

### ABSTRACT

*Multicultural education in realizing a strong, developed nation that is just and prosperous without distinguishing between ethnic, racial, religion and culture. In the era of globalization which is now increasingly fast will have good and bad impacts so that in this case many students who want to win each other alone, the morbidity of intolerance towards each other triggers conflict in schools so that multicultural education is an educational strategy that develops cultural values as a unifier and develop attitude between people*

*This research is a qualitative study using descriptive methods while data collection techniques using interview studies, documentations and observations with the subjects used in the study are teachers and students of Nasuhiyyah MTs and data analysis using data collection, selection and reduction.*

*The results of the study stated that multicultural education at MTs Nasuhiyyah was a development to make students more tolerant to have a good attitude respecting*

*each other's differences and supporting each other in order to realize a superior Indonesia.*

*Keywords: educational patterns, multicultural, attitudes*

## **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan sebuah sarana utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya alam manusia. dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan sikap dan potensidirinya melalui proses pembelajaran yang diatur oleh masyarakat atau pemerintah. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31{1} disebutkan dengan tegas bahwa tiap-tiap warga berhak mendapatkan pendidikan dan ayat {3} menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan sikap yang baik beretika, bermoral dan meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan sebuah proses pengembangan sumber daya manusia agar memperoleh sebuah kemampuan sosial dan perkembangan individu guna tercapai akselerasi yang kuat antara individu dengan masyarakat dan lingkungan dan budaya, dimana dalam pendidikan tidak terlepas dari budaya yang melingkupinya sehingga pencapaian tujuan pendidikan ini menuai tantangan sepanjang masa karena di dalamnya terdapat perbedaan budaya.

Indonesia adalah salah satu negara yang multikultural terbesar didunia. Kebenaran dari pernyataan itu dapat dilihat dari kultur maupun demografi yang begitu beragam yang ada sepanjang indonesia timur hingga barat. Dalam hal ini hampir di negara indonesia ini banyak ditemui berbagi macam perbedaan baik dari suku, ras adat istiadat, bahasa dan sistem kepercayaan lain lain. Sehingga masyarakat indonesia yang multikultur, multiras, dan multi agama memiliki potensi yang besar untuk terjadinya konflik antar kelompok, rasa agama dan suku bangsa.

Multikultural merupakan bagian dari integral masyarakat yang memilki berbagai sistem budaya dalam konsep atau falsafah ini jadikan di dalamnya sebagai rangkaian penjelasan dan kepercayaan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalamnya ini membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi kesempatan pendidikan dari individu kelompok maupun negaradan pendidikan

multikultural di katakan suatu proses penanaman sikap hidup saling menghargai, tulus dan toleran terhadap keadaan keragaman suatu suku, etnis, agama dan budaya yang ada di masyarakat indoensia yang plural.

Di era globalisasi yang semakin pesat dan di dukung dengan perkembangan zaman yang semakin maju ini memiliki suatu hal dan dampak positif maupun negatif, hal ini menjadikan sesuatu gampang dimudahkan dan serba instan, seperti hal nya dalam dunia pendidikan memiliki dampak yang baik serta kurang baik, baik dari segi sistem dan birokrasi ini akan memberikan damok yang baik tapi daari inti pendidikannya ini memberikan hal hal yang cukup sulit sepertinya yang terjadi di bebrapa sekolah di Indonesia yang sekrangn maraknya khusus *buli yng* yang berujung kecacatan fisik atau pun sebatas troma yang mendalam. Sehingga hal itu menjadi suatu masalah dalam pendidikan di era revolusi industri. Hal senada juga di rasakan di MTs Nasuhiyyah Kab.Cirebon dimana di MTs ini memiliki berbagai macam perbedaan di dalamnya baik dari hal budaya, adat istiadat dan lain sebagainya hal ini yang menjadikan siswa memiliki sikap yang masih pengen menang sendiri, arogan, serta kurangnya rasa toleransi, promordealisme dan banyaknya siswa yang menyimpang dari sekolah. hal ini menjadi salah satu masalah didalamnya. Sehingga peneliti mengkaji bagaimana membentuk sikap siswa agar memiliki sikap yang baik, sikap yang mampu menerima, toleransi dan saling membatu satu sama lain tanpa memandang perbedaan ras suku budaya dan lain sebagainya.

Atas dasar masalah banyaknya perbedaan latar belakang budaya, ras, suku hingga kebudayaan ini yang membuat sikap siswa masih memegang teguh dirinya masih tingginya sikap ingin menang sendiri. Arogan dan lain-lain, sehingga hal bagaimana siswa ini bisa mempunyai sikap yang baik, saling menghormati antar sesama, saling toleran, dan saling membantu satu sama lain tanpa memandang latar belakang budaya, ras, dan suku. maka penulis meneliti lebih lanjut untuk mengambil judul “POLA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MEMBENTUK SIKAP SISWA DI MTs NASUHIYYAH KABUPATEN CIREBON”.

### **Multikultural dan Pendidikan Multikultrual**

Akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (udaya),isme (aliran atau paham). Secara hakiki dalam kata disitu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitas dengan kebudayaan yang unik. Dalam hal ini Multikultural merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan pandangan seseorang tentang berbagai kehidupan di bumi, atau kebijakan yang menekankan penerimaan keragaman budaya, dan berbagai budaya nilai-nilai (multikultural) masyarakat, sistem, budaya, adat istiadat, dan politik yang mereka pegang. Blum dalam (Atmadja 2003) menyatakan bahwa multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan, penilaian atas budaya seseorang, serta sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis orang lain.

Multikultural berarti beraneka ragam kebudayaan. Menurut Sukarjo dan Komarudin (2012:7) menyatakan bahwa akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan yang di lihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia.

Pendidikan multikultural (multikultural education) merupakan hasil sebuah respon terhadap suatu perkembangan disetiap keragaman di sekolah, sebagaimana dalam dalam peraturan perundang undangan mencakup seluruh dalam sekolah di mana persamaan hak bagi setiap siswa tanpa membedakan kelompok-kelompok seperti gender, etnis, ras, budaya, strata sosial dan agama (Choirul 2011). Pendidikan multikultural adalah suat sikap memandang harkat keunikan manusia dengan tanpa membedakan ras, budaya, jenis kelamin, seks dan kondisi jasmaniah atau status ekonomi seseorang (Skeel, 1995:89)".

Menurut Pandangan Choirul Mahfud menyatakan bahwa Paradigma pendidikan multikultural berguna untuk membangun kohesifitas, solidaritas dan sikap yang toleran untuk mengarahkan peserta didik untuk bersikap dan memiliki pandangan yang inklusif terhadap situasi masyarakat yang beragam, baik dari segi budaya, suku, ras, entis, maupun agama. dalam hal ini paradigma yang dimaksud adalah kita hendaknya menghormati serta mengafresiatif terhadap keragaman dan budaya orang lain.

Rahmat (2008) menyatakan bahwa paradigma pendidikan multikultural bersifat anti rasis, yang memperlihatkan ketrampilan-ketrampilan dan pengetahuan dasar yang penting bagi peserta didik agar dapat menembus seluruh aspek sistem pendidikan, mengembangkan sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang dapat terciptanya keadilan sosial. Sebagaimana sebuah upaya dalam mencapai tujuan, maka pelaksanaan pendidikan multikultural juga memerlukan pendekatan-pendekatan yang adapat membantu mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Maslikah menyatakan bahwa pendekatan pendidikan multikultural yang dapat dirumuskan dengan proses pendekatan reduksionisme dan pendekatan holistik integratif. H.A.R Tilaar dalam Muslikah menyampaikan beberapa hal bahwa pendekatan reduksional terbagi menjadi enam pendekatan antara lain: 1) Pedagogis 2) filosofis 3) religius 4) Psikologis 5) Negatif dan 6) pendekatan sosiologis.

### **Sikap dan Komponen Sikap**

Secara historis, istilah sikap (Attitude) pertama kali di gunakan oleh Herbert Spencer pada tahun 1862 yang di artikan sebagai status mental seseorang. Istilah sikap pada awalnya, dikaitkan dengan konsep mengenai postur fisik atau posisi tubuh seseorang. Pada tahun 1888, Lange menggunakan istilah sikap dalam bidang eksperimen mengenai respond untuk menggambarkan kesiapan subjek dalam menghadapi stimulus yang datang tiba-tiba. Kesiapan yang terdapat dalam diri individu untuk memberikan respons, disebut *aufgabe* atau *task attitude*. Sehingga menurut Lange sikap tidak hanya merupakan aspek mental semata, tetapi mencakup aspek fisik. sikap merupakan keteraturan tertentu dalam hal perasaan, pemikiran dan predisposisi tindakan seseorang terhadap suatu aspek dilingkungan sekitarnya. Secord & Backman (1964).

Allport (1935) mengemukakan bahwa sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respond individu pada semua objek dan situasi berkaitan dengannya. La Pierre (Dalam Azwar, 2003) mendefinisikan sikap sebagai pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipati, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial,

atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimulus sosial yang telah terkondisikan.

Soetarno (1994) sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap obyek tertentu. Sikap senantiasa diarahkan kepada sesuatu artinya tidak ada sikap tanpa obyek. sikap diarahkan kepada benda-benda, orang, peristiwa, pandangan, lembaga, norma dan lain-lain. Sri Utami Rahayuninggih (2008) sikap (Attitude) adalah suatu bentuk dari perasaan mendukung atau memihak (favourable) maupun perasaan tidak mendukung pada suatu obyek atau dalam hal ini sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat dalam kegiatan sosial dengan perasaan tertentu di dalam menanggapi obyek situasi atau kondisi di lingkungan sekitarnya. Selain itu sikap juga memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif atau negatif terhadap obyek atau situasi.

Sikap adalah bentuk evaluasi/reaksi terhadap suatu obyek, memihak/tidak memihak yang merupakan keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), predisposisi tindakan (konasi) terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya (Saifudin 2005).

Jadi sikap adalah keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk berbuat dan bertindak dalam suatu kegiatan sosial dengan adanya perasaan tertentu didalam menanggapi obyek situasi atau kondisi di sekitarnya dan sikap juga dalam bertindak akan memberikan kesiapan untuk merespon yang sifatnya positif maupun negatif terhadap situasi dan obyek yang ada di lingkungannya. Sikap yang menjadikan suatu penilaian terhadap suatu obyek memiliki unsur komponen sikap. Sikap seseorang ditentukan oleh kepuasan yang dirasakan sesuai harapannya, konsep dalam sikap sangat terkait dengan konsep kepercayaan dan perilaku, kemudian menurut Azwar (2005), dalam struktur sikap dibedakan atas 3 komponen-komponen yang saling menunjang yaitu : a. Kognitif b. Afektif c. Konatif.

Sikap sosial terbentuk adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu, interaksi sosial mengandung arti lebih dari pada sekedar adanya kontak sosial,

sehingga dalam interaksi sosial, proses individu dapat membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai obyek psikologis yang dihadapinya, dalam hal ini faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan sikap menurut Saefudin Azwar (1997:30-38) sebagai berikut: Pengalaman Pribadi disetiap individu ini akan membentuk sikap yang berbeda disetiap waktu, pengaruh orang lain yang dianggap penting seperti halnya interaksi yang memberikan dukungan sehingga hal itu akan memengaruhi sikap seorang, pengaruh kebudayaan yang berbeda akan mempengaruhi sikap dalam setiap berinteraksinya, media masa yang memberikan dampak yang signifikan dimana memberikan pengaruh yang sangat kuat dalam mempengaruhi sikap seorang, lembaga pendidikan dan lembaga agama memiliki pengaruh besar dan faktor emosional yang memberikan dan mengambil tindakan dalam bersikap hal ini setiap pengaruh ini akan diterima atau tidaknya dengan didorong faktor emosional individu.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu penelitian yang lebih menekankan kepada penalaran, gambaran, analisis, dan definisi suatu tertentu. Lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dengan melakukan penggambaran secara mendalam tentang situasi yang diteliti sehingga dalam jenis penelitian tidak berusaha untuk menguji hipotesis seperti halnya dalam penelitian kuantitatif (Idrus, 2009:24).

Tempat dan waktu penelitian di MTs Nasuhiyyah Kabupaten Cirebon penelitian kurang lebih dari tanggal 04 april sampai dengan desember 2019, dengan subjek penelitian yaitu kepala sekolah, guru-guru, bagian kesiswaan dan siswa siswi MTs Nasuhiyyah. Dengan menggunakan 3 teknik pengumpulan data adalah observasi partisipan, wawancara dan studi dokumentasi serta menggunakan analisis Miles & Huberman antara lain: Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi di MTs Nasuhiyyah Kabupaten Cirebon terdapat beberapa data yang diperoleh dari sumber

yang berbeda dan terkait semuanya dengan judul “Pola Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Sikap Siswa Di MTs Nashuhiyyah Kabupaten Cirebon. Adapun hasil dari temuan penelitian yaitu sebagai berikut:

### **Pola Pendidikan Multikultural Di MTs Nashuhiyyah Kabupaten Cirebon**

Dalam suatu pola pendidikan ini memiliki pola berbagai macam dengan pola berbeda-beda adapun dalam hal ini Pola pendidikan multikultural dalam membentuk sikap siswa di MTs Nashuhiyyah jati merta melalui penguatan kegiatan-kegiatan dan aturan-aturan sekolah. Dimana cara-cara ini memiliki pengaruh yang cukup dalam psikologi peserta didik, sehingga penguatan kegiatan-kegiatan serta aturan-aturan. Ini diawali dengan pembiasaan yang terus terulang-ulang sehingga akan memberikan dampak yang lebih efektif dalam sikap peserta didik. Hal ini dengan terus ditekankan ke seluruh siswa untuk meningkatkan nilai-nilai keragaman di dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Aturan, tata tertib dan program yang sekarang dijalankan dan ditetapkan di MTs Nashuhiyyah baik yang bersifat tertulis maupun lisan itu semata-mata untuk mengupayakan sekolah untuk mendidik siswa memiliki sikap yang toleran, serta selalu menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang dianutnya masing-masing. Pada dasarnya siswa siswi dituntut untuk mengikuti segala bentuk aturan, atur tertib dan program-program yang telah di buat dan di tetapkan sebagai bentuk dalam proses pembentukan sikap siswa. Walaupun masih ada beberapa siswa yang masih melanggar aturan-aturan tersebut akan mendapatkan hukuman sesuai dengan peraturan yang berlaku disekolah. Secara umum aturan-aturan atau tata tertib yang ada disekolah ini dapat diartikan sebagai dari sebuah aturan-aturan yang harus dijalankan serta dipatuhi disetiap peserta didik disekolah yang menjadikan tepat berlangsungnya proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil pembahasan ini bahwasanya pola pendidikan multikultural di MTs Nashuhiyyah sangatlah banyak adapun dalam polanya seperti seperti pembuatan aturan-aturan, tata tertib, dan kegiatan ekstrakurikuler serta pembelajaran berbasis multikultural ini sudah diimplementasikan disekolah adapun hasil dari implementasi dari bagaimana sikap siswa ini berinteraksi terhadap sesama, terhadap gurunya dan lain sebagainya.

## **Respon Siswa Terhadap Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Sikap Di MTs Nashuhiyyah Kabupaten Cirebon**

Peneliti telah melakukan penelitian secara mendalam maka terdapat beberapa respon siswa yang berbeda-beda terhadap pendidikan multikultural, dimana pendidikan multikultural yang ditanyakan dalam penelitian ini meliputi bagaimana respon siswa terhadap pendidikan multikultural, respon siswa terhadap teman yang berbeda culture daerahnya, pengetahuan siswa tentang kebudayaan daerahnya. Dari sekian banyak pertanyaan dalam penelitian baik dari respon siswa terhadap teman yang berbeda culture, pengetahuan siswa tentang budaya daerahnya ini memiliki respon yang cukup baik dari segi pengetahuan sehingga dalam proses pengaplikasian ini masih kurang dikarenakan siswa tidak memahami betul budaya daerah dari luar sehingga hal ini bisa dikatakan respon siswa terhadap pola pendidikan multikultural ini cukup baik dari segi pengetahuan dimana setiap siswa ini mengerti dan tau tetapi masih kurang dalam pengimplementasiannya masih kurang sehingga pendidikan multikultural ini diharapkan mampu menjadi jembatan yang baik dalam proses menanamkan sikap siswa sehingga setiap siswa memiliki sikap yang baik, toleran serta menghormati kebudayaan lainya.

## **Faktor pendorong dan penghambat pola pendidikan multikultural dalam membentuk sikap siswa di MTs Nashuhiyyah Kabupaten Cirebon**

Berdasarkan hasil penelitian yang diamati yaitu ada beberapa Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pendidikan multikultural di MTs Nashuhiyyah ini memiliki berbagai macam baik dari segi kemalasan, sering pulangnya siswa tetapi dalam hal ini telah diteliti faktor yang mendasar yang menjadi penghambat dalam pendidikan multikultural, yaitu terjadi pemahaman yang berbeda tentang pendidikan multikultural, cepat masuknya budaya luar dan rendahnya komitmen para guru yang mengajarkan tentang keragaman. hal ini menjadi arus perubahan budaya yang cepat dikarenakan pengaruh arus globalisasi yang tak bisa terbendung. Adapun upaya yang dilakukan untuk mendorong mengatasi kendala-kendala dalam pendidikan multikultural yaitu dengan melalui meningkatkan rasa kepekaan sosial guru dalam implementasi pendidikan multikultural dan persamaan pendapat dan saling mendukung satu sama

lain untuk meningkat dan menyatukan persepsi dan mengukuhkan komitmen, serta meningkatkan daya kreatifitas guru dalam menanamkan sikap yang baik sehingga memiliki nilai menghargai satu sama lain.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan yang dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Pola pendidikan multikultural dalam membentuk sikap siswa di MTs Nasuhiyyah ini menggunakan pola aturan-aturan, program-program sekolah dan pembelajaran yang mengadopsikan multikultural sebagai rujukan untuk memberikan makna terhadap pembentukan sikap yang baik, serta mencetak generasi yang mampu menghargai perbedaan tanpa memandang latar belakang budaya.
- b. Adapun respon siswa terhadap pendidikan multikultural ini cukup baik dari segi pengetahuan tetapi dalam segi implementasi ini masih dianggap kurang dikarenakan setiap siswa ini masih memegang teguh terhadap budayanya sehingga dengan adanya pendidikan multikultural melalui program, aturan serta pembelajaran ini siswa mulai menghargai perbedaan dan mengerti makna dari perbedaan dan muncul sikap yang baik, saling tolong menolong terhadap sesama.
- c. Faktor penghambat terdiri dari faktor yang menghambat dalam pendidikan multikultural, yaitu terjadi pemahaman yang berbeda tentang pendidikan multikultural, cepat masuknya budaya luar dan rendahnya komitmen para guru yang mengajarkan tentang keragaman. Hal ini menjadi arus perubahan budaya yang cepat dikarenakan pengaruh arus globalisasi yang tak bisa terbendung. Adapun upaya yang dilakukan untuk mendorong mengatasi kendala-kendala dalam pendidikan multikultural yaitu dengan melalui meningkatkan rasa kepekaan sosial guru dalam implementasi pendidikan multikultural dan persamaan pendapat dan saling mendukung satu sama lain untuk meningkat dan menyatukan persepsi dan mengukuhkan komitmen, serta meningkatkan daya kreatifitas guru dalam menanamkan sikap yang baik sehingga memiliki nilai menghargai satu sama lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra Azyumardi, (2003). Pendidikan Multikultural, Membangun kembali indoensia *Bineka Tunggal Ika* dalam Tsaqofah.
- Anita Lie. Mengembangkan Model Pendidikan Multikultural, <http://www.kompas.com/kompascetak/1511/18/opini/2921517.htm>.
- Banks, James A. (1987). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Boston-London: Allyn and Bacon Press.
- Choirul Mahmud, (2009). Pendidikan Multikultural, cet.3 (yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Ekstrand, L. H. (1997)''Multikultural Education,'' dalam Saha, Lawrence J. (eds.). <http://www.educationword.com/admin/admin/admin29.9.shtml>.
- Hanum, Farida dan Setya Raharja.(2006). Pengembangan Model dan Modul Pendidikan Multikultural di PSD (Sebagai Suplemen Mata Pelajaran IPS) Laporan Peneliti. yogyakarta: Lemlit UNY.
- Hilmy. (2003). Menggagas Paradigma Pendidikan Berbasis Multikulturalme Jurnal Ulumuna Mataram: STAIN, Vol,VII. Edisi 12 no.12 (juli-desember).
- Wahid, Abdul, Mashadi Imron, 2009, *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme*, Balai Litbang Agama. Jakarta.
- M. Ainul Yaqin, (2005) Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan, (Yogyakarta: Pilar Media).
- Moh. Yamin dan Vivi Aulia,(2011). Meretas Pendidikan Toleransi Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban, Malang: Madani Media.
- Naim, Nganum & Sauqi, Achmad, (2010). Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sri Utami Rahayuningsih. (2008). Sikap (*attitude*). <http://www.Attitude.blogspot.com>.
- Sutarno. (2007). Pendidikan Multikultural. Jakarta. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sukardjo & Komarudin, (2009), Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tilaar, H.A.R, (2001), *Multikulturalisme*, Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Yaqin, Ainul, (2005), Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan, Yogyakarta: Nusa Aksara.